



MENCEGAH DIARE PADA ANAK DENGAN HAND HYGIENE

Oleh

Solehudin¹, Saiful Gunardi², Emy Yuliza³^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju; Jl. Harapan No.50, Lenteng Agung, DKI Jakarta 12610.Telp 021-78894043-46; e-mail: uima@uima.ac.id; website: www.uima.ac.idE-mail: 1solehsulehudin412@gmail.com

Article History:

Received: 03-12-2022

Revised: 19-12-2022

Accepted: 24-12-2022

Keywords:

Diare, Hand Hygiene, Anak Sekolah

Abstract: *Diare merupakan satu diantara penyebab paling sering menimbulkan morbiditas dan mortalitas anak, diperburuk oleh air yang tidak memadai, layanan sanitasi dan kebersihan, dan kekurangan gizi. Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman kepada anak sekolah dasar tentang cara melakukan hand hygiene yang dapat mencegah penyakit diare. Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan kesehatan secara offline. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan praktik hand hygiene yang di pandu oleh mahasiswa. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mencoba mempraktikkan langsung hand hygiene yang baik dan benar menggunakan Handrubs. Dari 15 orang anak yang mampu melakukan hand hygiene 6 (enam) langkah dengan benar sebanyak 12 orang. Setelah diberikan penyuluhan anak-anak sekolah dasar mampu mempraktikkan dan melakukan hand hygiene secara mandiri. Agar kemampuan hand hygiene lebih baik, maka harus dilakukan penyuluhan secara rutin. Penyuluhan kesehatan harus terus dilakukan oleh tenaga kesehatan di wilayah tersebut.*

PENDAHULUAN

Program Indonesia Sehat tertuang dalam sasaran utama RPJM 2015-2019, dimana salah satu sasarnya adalah pengendalian penyakit, beberapa upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yaitu melalui pengembangan sistem peringatan dini dan tanggap darurat atau early warning and response system (EWARS). Ada 23 jenis penyakit yang berpotensi KLB yang terpantau di SKDR, salah satunya adalah diare (Nurhaedah et al., 2022). Penyakit diare sampai dengan saat ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan angka kematian serta kejadian luar biasa yang sering dijumpai di masyarakat (Farida, 2017). Diare masih menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak untuk anak-anak dibawah lima tahun. diperkirakan sebanyak 800.000 kematian dibawah lima tahun disebabkan oleh diare pada tahun 2010, yang merupakan 11% dari total kematian dibawah lima tahun. dengan sekitar 80% kematian ini terjadi di Afrika dan Asia tenggara (Faure, 2013). Hingga saat ini, Diare masih menempati posisi ke-3 dengan jumlah kasus terbanyak (Rendang Indriyani & Putra, 2020).

Menurut WHO (2017), di negara negara termiskin di Asia penyakit ini biasa juga



sebagai pembunuh berbahaya bagi balita. Setiap tahun bisa lebih dari 1,4 juta anak meninggal karena diare, hal ini dikarenakan terbatasnya akses ke layanan kesehatan, makanan bergizi, sanitasi dasar dan kebersihan (Wahyuni, 2021). Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering terjadi di negara berkembang, seperti negara Indonesia adalah diare. Pada tahun 2018, KLB diare sudah terjadi sebanyak 10 kali pada tahun 2018 dengan *Case Fatality Rate* sebesar 4,74%, penderita sebanyak 756 orang dan kematian sebanyak 36 orang (Adha et al., 2021).

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Departemen Kesehatan RI, 2011). Penyakit diare sering menyerang pada anak dikarenakan daya tahan tubuhnya yang masih lemah. Masih banyak keluarga yang belum cukup mampu memberikan penanganan yang baik, hal ini dikarenakan pengetahuan tentang pencegahan diare pada anak masih rendah sehingga akan mempengaruhi angka kejadian diare pada anaknya. Peran dari berbagai pihak dalam melakukan pencegahan terhadap diare sangat diperlukan (Farida, 2017). Etiologi diare pada anak didominasi oleh patogen enterik seperti virus, bakteri, dan parasit. Organisme patogen enterik yang cukup sering menjadi penyebab diare adalah rotavirus, *E.coli*, *Shigella* spp., *Salmonella* spp., *Vibrio cholerae*, dan *Entamoeba histolytica* (Jap & Widodo, 2021).

Dampak penyakit diare pada umumnya terutama pada balita menyebabkan kehilangan cairan dalam tubuh (dehidrasi), buang air besar yang terjadi terus menerus mengakibatkan pembuangan zat-zat gizi yang sangat penting bagi tubuh, membantu pemulihan tubuh dan mempertahankan tubuh terhadap kuman, termasuk penyebab diare itu sendiri. Kehilangan elektrolit melalui feses berpotensi menyebabkan hipokalemia dan asidosis metabolik. Pada kasus yang terlambat mendapatkan pertolongan, sehingga syok hipovolemik yang terjadi tidak dapat teratasi lagi, dapat terjadi Nekrosis Tubular Akut pada ginjal yang selanjutnya terjadi kegagalan multi organ. Diare kronis dapat menyebabkan anak mengalami status gizi buruk dan mengalami gagal tumbuh (Wolayan et al., 2020).

Salah satu faktor penyebab tingginya angka kejadian diare di Indonesia adalah kebersihan diri, seperti mencuci tangan yang belum dipahami oleh masyarakat luas (Adha et al., 2021). Kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, maka dapat menimbulkan kejadian diare (Qisti et al., 2021). Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Salah satu strategi untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat adalah dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Hartaty & Menga, 2022). Oleh karena itu perilaku mencuci tangan yang tepat seharusnya menjadi hal dasar untuk ditanamkan sejak dini saat anak mulai bersekolah (Adha et al., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan bimbingan bagi warga sekolah dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai perilaku hidup sehat di tingkat masyarakat dan institusi pendidikan yaitu pada siswa SD. Mempraktekkan cara mencuci tangan yang benar pada siswa SD sebagai salah satu cara agar terhindar dari penyakit menular seperti diare serta memberdayakan masyarakat untuk menjaga kesehatan lingkungan.

Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman kepada anak sekolah dasar tentang



cara melakukan hand hygiene yang dapat mencegah penyakit diare.

METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2022 di SDN 3 Laladon Lota Bogor. Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan kesehatan secara offline. Kegiatan penyuluhan diintegrasikan dengan kegiatan mahasiswa melaksanakan praktik keperawatan komunitas. Kegiatan diawali dengan identifikasi masalah kesehatan di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara bersama masyarakat sekolah dan menggunakan data sekunder Puskesmas.

HASIL

Berisi Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan bersamaan saat mahasiswa yang sedang praktik profesi ners keperawatan secara offline di SDN 3 Laladon Kota Bogor. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh anak SDN Laladon kelas 5 sebanyak 15 orang. Penyuluhan kesehatan diawali dengan pre test melalui pertanyaan langsung, dilanjutkan dengan pembukaan oleh kepala sekolah, koordinator mahasiswa dan dosen. Selanjutnya pemberian materi tentang hand hygiene oleh penulis dan mahasiswa yang praktik keperawatan komunitas. Sebelum kegiatan berakhir dilakukan evaluasi lisan dan rencana tindak lanjut.

Penyuluhan tentang hand hygiene diberikan oleh Dosen selama 15 menit. Materi yang disampaikan meliputi penyakit Diare dan hand hygiene. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan praktik hand hygiene yang di pandu oleh mahasiswa. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mencoba mempraktikkan langsung hand hygiene yang baik dan benar menggunakan Handrubs. Dari 15 orang anak yang mampu melakukan hand hygiene 6 (enam) langkah dengan benar sebanyak 12 orang. Sedangkan 3 orang anak harus melakukannya berulang-ulang samapi mampu melakukannya dengan baik dan benar.

Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Penyuluhan

Hasil pengukuran kemampuan melakukan hand hygiene 6 (enam) langkah dengan baik dan benar, sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Hand Hygiene

Kemampuan Hand Hygiene	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mampu	10	80
Kurang Mampu	90	20

Kemampuan hand hygiene anak mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Adapun yang 20 % pada akhirnya mampu melakukan hand hygiene setelah dicoba berulang-ulang

DISKUSI

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, pada anak usia sekolah sering terjadi penyakit menular seperti salah satunya diare. Beban untuk menanggulangi masalah kesehatan anak usia sekolah juga terus meningkat dikarenakan permasalahan kesehatan yang masih banyak terjadi dikalangan anak usia sekolah. Pada anak usia sekolah sering terjadi penyakit-penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), maupun kecacingan dan dimana penyakit yang paling sering terjadi adalah penyakit diare. Diare dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih dan terkena kuman sehingga masuk ke tubuh ketika tangan menyentuh mata, hidung, mulut (Resiyanthi et al., 2021).

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penyakit diare yang disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat seperti kebiasaan anak-anak tidak mencuci tangan sebelum mengonsumsi makanan. Dimana tangan merupakan salah bagian tubuh yang paling mudah tercemar kotoran. Jika masalah ini tidak diatasi maka akan



meningkatkan resiko penyakit diare. Selain itu perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang kurang baik masih tinggi ditemukan pada anak usia sekolah, maka dalam hal tersebut dibutuhkannya peningkatan pengetahuan dan kesadaran anak-anak sekolah serta pentingnya mencuci tangan dengan menggunakan sabun sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hashi et al., 2017).

Rahmadian (2017) menjelaskan bahwa penyakit diare dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor host (penyebab) yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare salah satunya adalah perilaku higiene yang buruk seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air yang mengalir. Tangan yang kotor atau terkontaminasi sangat mudah memindahkan bakteri, faktor agent (manusianya) yang dapat menyebabkan terjadinya diare diantaranya faktor infeksi (dalam saluran pencernaan) misalnya terjadi pada saat lahir karena infeksi, malabsorpsi, makanan dan faktor environment (lingkungan) yang dapat menyebabkan terjadinya diare adalah kondisi lingkungan yang kurang bersih atau baik. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang optimum sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap status kesehatan yang baik (Yuliawati & Wulandari, 2021).

Menurut Priyanti (2015), salah satu pencegahan penularan penyakit infeksi diare dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS. Fokus PHBS di bidang pendidikan adalah anak sekolah dasar, dimana anak usia sekolah termasuk golongan masyarakat yang diharapkan dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial di masa yang akan datang sehingga perlu diperhatikan dan disiapkan untuk tumbuh sehat baik fisik maupun intelektualnya. PHBS yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian diare pada anak yaitu mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat dan yang paling penting mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun (Resiyanthi et al., 2021).

Hasil penelitian Jimung (2020) menjelaskan bahwa hasil analisis data pengaruh kebiasaan mencuci tangan terhadap resiko diare siswa di SD Katolik Parepare untuk statistika inferensial dengan uji regresi diperoleh nilai $p = 1,000$ untuk $\alpha = 0,05$. Berarti sangat signifikan pengaruh kebiasaan mencuci tangan terhadap resiko diare siswa SD (Jimung et al., 2020). Kebiasaan mencuci tangan, harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya dan mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Penggunaan air bersih juga diperlukan untuk mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir penting untuk dilakukan karena untuk membunuh kuman penyakit yang ada di tangan serta mencegah penularan penyakit salah satunya diare. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun menjadi perilaku penting dalam pencegahan diare. Kebiasaan mencuci tangan perlu dilakukan setelah buang air besar, sebelum atau sesudah makan (Pebriani et al., 2022).

Hasil penelitian Suherman dkk (2019) didapatkan ada korelasi signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare ($p < 0,05$) (Susilowati et al., 2022). Kebiasaan kebersihan perorangan yang berhubungan dan penting dalam penularan kuman diare adalah kebiasaan mencuci tangan. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah penyakit infeksi di negara berkembang, terutama sesudah buang air besar, sebelum makan dan sebelum menyiapkan makanan (Suherman & 'Aini, 2019). Dari hasil sumber-sumber utama yang digunakan dalam penelitian, ditemukan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kejadian diare adalah kebiasaan cuci



tangan dan frekuensi konsumsi jajanan (Susilowati et al., 2022). Tangan menjadi salah satu bagian tubuh yang paling banyak tercemar oleh kotoran dan bibit penyakit dikarenakan memegang sesuatu, berjabat tangan yang memungkinkan bibit penyakit melekat di tangan dan dapat tertelan jika kita tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Perilaku mencuci tangan pada hubungan yang signifikan dengan insidensi diare pada anak usia sekolah (Antari et al., 2020).

WHO telah menetapkan 6 langkah cuci tangan pakai sabun sebagai berikut: membasahi kedua tangan dengan air mengalir, beri sabun secukupnya, (1) menggosokan kedua telapak tangan dan punggung tangan, (2) menggosok sela-sela jari kedua tangan, (3) menggosok kedua telapak dengan jari-jari rapat, (4) jari-jari tangan dirapatkan sambil digosok ke telapak tangan, tangan kiri ke kanan, dan sebaliknya, (5) menggosok ibu jari secara berputar dalam genggaman tangan kanan, dan sebaliknya, (6) menggosokkan kuku jari kanan memutar ke telapak tangan kiri, dan sebaliknya, basuh dengan air, dan mengeringkan tangan (Arias et al., 2016).

Purwandasari (2017) menjelaskan bahwa mencuci tangan merupakan suatu tindakan preventif dan penanggulangan penyakit diare yang menjadi program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Sekolah. Mencuci tangan merupakan sebuah proses menggosok kedua permukaan tangan dengan kuat secara bersamaan dengan menggunakan zat pembersih atau sabun yang sesuai dan dibilas dengan menggunakan air mengalir dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme yang ada di tangan. Mencuci tangan menggunakan sabun adalah salah satu sanitasi hygiene dengan membersihkan jari-jari tangan dengan sabun dan air mengalir oleh masyarakat agar menjadi lebih bersih dan memutuskan rantai kuman, mencuci tangan menggunakan sabun dikenal juga sebagai salah satu cara untuk pencegahan penyakit diare. Mencuci tangan dengan benar tidak hanya dipengaruhi oleh cara mencucinya, tetapi juga oleh air yang digunakan dan lap tangan yang digunakan (Yulawati & Wulandari, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah diberikan penyuluhan anak-anak sekolah dasar mampu mempraktikkan dan melakukan hand hygiene secara mandiri. Agar kemampuan hand hygiene lebih baik, maka harus dilakukan penyuluhan secara rutin. Penyuluhan kesehatan harus terus dilakukan oleh tenaga kesehatan di wilayah tersebut. Penyuluhan saat ini sudah dapat dilakukan secara offline. Anak-anak sekolah dasar lebih dikenalkan tentang perilaku hidup sehat yang dapat mencegah beberapa penyakit.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah Dasar 3 Laladon Kota Bogor dan Jajarannya. Kepala Departemen Keperawatan, Koordinator Profesi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Kepala Puskesmas Laladon, serta para mahasiswa Profesi Ners yang telah berpartisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adha, N., Izza, F. N., Riyantiasis, E., Pasaribu, A. Z., & Amalia, R. (2021). Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 112-119. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/1842>
- [2] Antari, I., Riandani, S. D., & Siwi, I. N. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Video Dan



- Leaflet Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Dalam Pencegahan Diare. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 11(01), 27–34.
- [3] Arias, A. V., Garcell, H. G., Ochoa, Y. R., Arias, K. F., & Miranda, F. R. (2016). Assessment of hand hygiene techniques using the World Health Organization's six steps. *Journal of Infection and Public Health*, 9(3), 366–369. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2015.11.006>
- [4] Departemen Kesehatan RI. (2011). *Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare*. In Departemen Kesehatan RI.
- [5] Farida. (2017). Hubungan Pengetahuan tentang Diare Dengan Sikap Ibu Balita Dalam Penanganan Diare. *NurseLine Journal*, 2(2), 9.
- [6] Faure, C. (2013). Role of Antidiarrhoeal Drugs as Adjunctive Therapies for Acute Diarrhoea in Children. *International Journal of Pediatrics*, 2013, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2013/612403>
- [7] Hartaty, H., & Menga, M. K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i1.7>
- [8] Hashi, A., Kumie, A., & Gasana, J. (2017). Hand washing with soap and WASH educational intervention reduces under-five childhood diarrhoea incidence in Jigjiga District, Eastern Ethiopia: A community-based cluster randomized controlled trial. *Preventive Medicine Reports*, 6, 361–368. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2017.04.011>
- [9] Jap, A. L. S., & Widodo, A. D. (2021). Diare Akut yang Disebabkan oleh Infeksi. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(3), 282–288. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i3.2068>
- [10] Jimung, M., Rejeki, S. P., & Lestari, P. (2020). Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Terhadap Risiko Diare. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 7(2), 47–58.
- [11] Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., & Suprpto, S. (2022). Peran Serta Masyarakat dengan Angka Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 403–409. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.799>
- [12] Pebriani, T. D., Yuliza, E., & Syifah, N. (2022). PHBS Cuci Tangan Mempengaruhi Angka Kejadian Diare. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(3), 96–101. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i3.57>
- [13] Qisti, D. A., Putri, E. N. E., Fitriana, H., Irayani, S. P., & Pitaloka, S. A. Z. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661–1668.
- [14] Rendang Indriyani, D. P., & Putra, I. G. N. S. (2020). Penanganan terkini diare pada anak: tinjauan pustaka. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 928. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.848>
- [15] Resiyanthi, N. komang ayu, Ardiyanti, N. K. P., & Faidah, N. (2021). Hubungan perilaku hand washing dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di sd negeri awan kintamani. *Bali Medika Jurnal*, 8(3), 266–275. <https://doi.org/10.36376/bmj.v8i3.170>
- [16] Suherman, S., & 'Aini, F. Q. (2019). Analisis kejadian diare pada siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang tahun 2018. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 199–208.
- [17] Susilowati, R. P., Hartono, B., & Stephen, B. R. (2022). Pengaruh Kebiasaan Jajan dan Higienitas Jajanan terhadap Kejadian Diare pada Anak SD. *Jurnal MedScientiae*, 1(1), 28–39.
- [18] Wahyuni, N. T. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita. *Program Studi*



- Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang Lampung, 8(September), 270–278.
- [19] Wolayan, G. A. C., Ranuh, I. G. M. R. G., Budiono, B., & Athiyyah, A. F. (2020). Diare Kronis pada Anak Berusia di Bawah Lima Tahun Chronic Diarrhea in Children Under Five Years Old. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(3), 128–134.
- [20] Yuliawati, R., & Wulandari, W. (2021). Literatur Review Analisis Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah. *Borneo Student Research*, 3(1), 589–597.